

**SINODALITAS GEREJA YANG PARTISIPATIF DAN BERPUSAT PADA KRISTUS****Bertholomeus N.A.P. Ngita**

Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas

Email: [bertongita@gmail.com](mailto:bertongita@gmail.com)**ABSTRAK**

Keberadaan Gereja sebagai sebuah serikat (kumpulan jemaat) bukanlah hasil ciptaan manusia, melainkan lahir atas kehendak ilahi. Kristus sendirilah yang meletakkan hal-hal yang esensial dari Pengajaran, Liturgi dan Konstitusi yang mewarnai keberadaan Gereja. Pendirian itu tidak lepas dari penggenapan kehendak ilahi yang ingin menyelamatkan manusia. Bermula dengan peristiwa inkarnasi, Allah membentuk komunitas kristiani yang mendengar, menghidupi, dan mewartakan sabda-Nya. Komunitas ini didirikan untuk mengkomunikasikan iman ke tengah dunia melalui panggilan misi. Pengkomunikasian iman (pewartaan) yang dilakukan oleh Gereja dapat berjalan dengan semestinya apabila senantiasa berpusat pada Kristus dalam Persekutuan dengan Bapa dan Roh Kudus. Dari Kristus, Gereja menerima kuasa otoritatif berupa kuasa mengajar, kuasa memimpin dan kuasa menguduskan. Dengan kuasa yang diterimanya dari Kristus, Gereja berjalan bersama dalam semangat partisipatif untuk mewujudkan hadirnya Kerajaan Allah di tengah dunia (misi).

**Kata Kunci:** Gereja, sinodalitas, partisipatif, Komunitas Basis Gereja, *hedonisme*, *eksklusivisme*

**PENDAHULUAN**

Paus Paulus VI (1963-1978), dalam pidato pembukaan sesi Kedua KV II (1962-1963), tepatnya pada 29 September 1963, mengatakan: "Gereja adalah sebuah misteri. Di dalamnya terdapat realitas kehadiran Allah yang tersembunyi. Karena itu, sudah menjadi sifat alami Gereja untuk selalu terbuka terhadap eksplorasi baru dan lebih besar.<sup>1</sup> Dengan mengatakan Gereja adalah misteri, berarti Gereja bukanlah semata-mata komunitas religious, institusi, atau gerakan semata, akan tetapi wujud persekutuan dan tanda kehadiran yang komunal dari Allah Tritunggal di dunia. Gereja adalah misteri atau sakramen karena Allah Tritunggal hadir dan aktif menebus di dalamnya melalui spiritualitas kemanusiaan dan dunia serta melalui material yang kelihatan atau tampak.

Menegaskan apa yang dikatakan oleh Paus Paulus VI di atas, Konsili Vatikan II, melalui Konstitusi Dogmatis tentang Gereja menyatakan bahwa Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh Umat manusia (LG 1). Pernyataan ini menyiratkan keberadaan Gereja sebagai himpunan orang-orang yang percaya dalam diri Yesus orang Nazareth sebagai Mesias dan karena itu mereka hidup dalam persekutuan cinta dengan Allah dan seluruh Umat manusia. Gereja tidak bisa lepas dari Tuhan Yesus selaku pendirinya, yang mengawali keberadaan Gereja dengan mewartakan kabar Bahagia, yakni kedatangan Kerajaan Allah yang sudah berabad-abad lamanya dijanjikan dalam Alkitab, "Waktunya telah genap, dan Kerajaan Allah sudah dekat" (Mrk 1:15; lih. Mat 4:17; LG 5).

---

<sup>1</sup> Richard P. McBrien, *The Church-The Evolution of Catholicism*, (New York: HarperCollins, 2008), hlm. 354.



Semua anggota Gereja yang percaya kepada pewartaan Kristus dan yang kemudian menerimanya lewat para para Rasul-Nya, memberi diri dibaptis dan dipanggil untuk menyerupai Kristus, memasuki misteri kehidupan-Nya, disamakan dengan-Nya, ikut mati dan bangkit bersama dengan-Nya, hingga ikut memerintah bersama dengan-Nya (Lih. Flp 3:21; 2Tim 2:11; Ef 2:6; Kol 2:12). Tidak hanya itu, setiap umat beriman yang telah bekal dengan karunia-karunia dari pendirinya dipanggil untuk melanjutkan dengan mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah itu di tengah dunia melalui pelayanan dan kehidupan konkrit setiap harinya yang diwarnai oleh semangat cinta kasih, kerendahan hati, dan ingkar diri (LG 5).

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Sinodalitas<sup>2</sup> Gereja**

Ketika mewartakan Kerajaan Allah, Yesus tidaklah sendirian. Bersama-Nya ikut serta para Rasul dan murid-murid yang lainnya. Bersama mereka, Kristus hendak memulihkan sekaligus mempersatukan domba-domba yang tercerai berai (lih. Yoh 11:52; Mat 12:30). Bahkan setelah masa Yesus berakhir di dunia ini, segala tugas dan tanggung jawab pewartaan itu dilanjutkan oleh para Rasul dan semua umat beriman. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15-18).

Menurut Ratzinger, ada 2 elemen penting yang tampak di awal masa lahirnya Gereja. Pertama, dinamika kesatuan, dimana orang-orang bergerak mengarah kepada Allah menjadi sebuah komponen umat Allah yang baru sebagaimana dimaksudkan oleh Yesus sendiri. Kedua, kesatuan umat Allah yang baru ini di dalam Kristus; menjadikan mereka sebagai umat yang terbentuk karena dipanggil oleh-Nya dan tanggapan mereka atas panggilan dan ketertarikan akan pribadi-Nya.<sup>3</sup>

Mereka yang disatukan oleh Kristus ini akan senantiasa berjalan bersama dalam mewartakan kabar gembira serta mengupayakan pembaharuan dunia dengan menggarami dan meneranginya (Mat 5:13-16). Menggarami dan menerangi dunia hanya bisa dilakukan oleh Gereja sejauh mereka bersatu dan mendapatkan sumbernya (terang dan garam) dari Kristus sendiri. Karena itu, keterpautan dengan Kristus adalah hal yang mutlak selama peziarahan Gereja. Gereja akan senantiasa berjalan bersama Kristus dalam persekutuan dengan Bapa dan Roh Kudus. Dengan kata lain, sinodalitas Gereja pertama-tama dan utama adalah sinodalitas dalam persekutuan dengan Allah Trinitas.

Warta kabar gembira yang disampaikan oleh Gereja tidaklah berubah. Namun, dalam kancah sinodalitasnya di tengah dunia, Gereja senantiasa membaharui dirinya dan menyesuaikan juga cara beradanya dan cara pewartaannya sesuai dengan kondisi atau tuntutan zaman. Hal tersebut sangat jelas kelihatan seiring pembaharuan yang dicanangkan oleh Konsili Vatikan II terutama dalam menyikapi perkembangan dunia modern.

---

<sup>2</sup> Pada tanggal 15 September 1965, melalui *motu proprio* “*Apostolica Sollicitudo*,” Paus Paulus VI mendirikan sebuah badan konsultatif yang bersifat permanen yang beranggotakan para uskup dan Gereja universal. Badan tersebut berhubungan secara langsung dengan Otoritas Tahta Suci dan dikenal dengan sebutan Sinode Para Uskup. Lembaga ini mewakili keseluruhan uskup Katolik yang secara karakter bersifat tetap dan pada waktu-waktu tertentu menjalankan tugasnya, yakni untuk membantu memelihara komunikasi dan kerjasama yang akrab antara Paus dan para Uskup. Bdk. William McConville, “Synod of Bishops”, in Joseph A. Komochak, Mary Collins, Dermot A. Lane (ed.), (*Collegeville-Minnesota The New Dictionary of Theology*, A Michale Glazier Book, The Liturgical Press, 1987), hlm. 1002-1003.

<sup>3</sup> Joseph Cardinal Ratzinger, *Called to Communion-Understanding the Church Today*, (San Fransisco: Ignatius Press, 1996), hlm. 23.



Dunia tidak mesti dipandang secara pesimistik dan Gereja sendiri memiliki peran besar dalam mengukir masa depan yang lebih baik di dunia. Hal tersebut tersirat dalam kata sambutan Paus Yohanes XIII dalam pembukaan Konsili. "Dalam tatanan dunia saat ini, Penyelenggaraan Ilahi sedang menuntun kita ke pada tatanan yang baru dari relasi manusia yang diarahkan kepada pemenuhan akan rancangan Allah yang unggul dan tidak terpahami".<sup>4</sup> Itu berarti sisi misteri kehendak Ilahi tetap menjadi pedoman dalam menata dunia. Hal ini penting disadari agar pemangku kepentingan dalam Gereja tidak semata-mata memikirkan "cara berada"-nya Gereja menurut pikiran manusia nya semata. Paus mengatakan, "Roh Kudus menuntun kita kemana Allah kehendaki, bukan kemana menurut tuntunan gagasan dan cita rasa pribadi kita".<sup>5</sup>

Setelah sekian lama Konsili berjalan, refleksi mengenai jati diri Gereja di tengah dunia senantiasa dilakukan. Dalam bingkai kesadaran yang demikian, Paus Fransiskus kembali mengundang Uskup-uskup sedunia dan seluruh umat Allah untuk kembali bersama-sama merenungkan dengan melihat kembali apa yang telah Gereja perbuat bagi dunia hingga saat ini. Refleksi dan evaluasi diri ini terasa penting saat ini terutama di tengah begitu pesatnya perkembangan dunia yang bisa saja oleh sebagian kecil atau bahkan sebagian besar umat mengesampingkan peran Gereja dan iman akan Kristus.

## **2. Paus Fransiskus dan Sinode Para Uskup ke 16**

Paus Fransiskus mengumumkan diadakannya sinode para uskup untuk menjawab pertanyaan fundamental yang menuntun umat Allah yang berjalan bersama dalamewartakan Injil. Bagaimana selama ini pengalaman "Berjalan Bersama" terjadi di Gereja keuskupan masing-masing dan strategi apakah yang Roh Kudus kehendaki agar umat bertumbuh dalam proses "Berjalan Bersama"? Refleksi atas hal tersebut difokuskan dalam penelaahan mengenai realitas yang dihidupi Gereja dalam bidang Komunio, Partisipasi dan Misi.<sup>6</sup>

Pengalaman sinodal bukanlah hal yang baru dalam Gereja. Bahkan sejak awal berdirinya Gereja, semangat sinodal partisipatif itu sudah diperlihatkan oleh Gereja awal sebagaimana para Rasul mengadakan konsili Yerusalem (Kis 15). Hari ini semangat itu didengungkan kembali dengan terlebih dahulu melakukan refleksi dan evaluasi terutama karena hakikat Gereja yang senantiasa berjalan bersama dalam misi senantiasa mengandaikan keterlibatan semua elemen dalam Gereja. Semakin banyak umat yang terlibat, semakin baik refleksi dan evaluasi diri itu berjalan dan menghasilkan apa yang perlu untuk peziarahan Gereja di masa yang akan datang.

## **3. Gereja Partisipatif yang Berpusat Pada Kristus**

Berdasarkan pedoman pastoralnya, Gereja Keuskupan Pangkalpinang bertekad untuk menjadi Gereja Partisipatif yang berpusat pada Kristus. Yesus Kristus menjadi pusat, model, dan teladan dalam berpastoral dan pelayanan.

---

<sup>4</sup> Richard P. McBrien, *The Church ...*, hlm. 158.

<sup>5</sup> *Address of His Holiness Pope Francis for the Opening of the Synod*, dalam: <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2021/october/documents/20211009-apertura-camminosinodale.pdf>. Diakses 01 Desember 2023.

<sup>6</sup> *Address of His Holiness Pope Francis for the Opening of the Synod*, dalam: <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2021/october/documents/20211009-apertura-camminosinodale.pdf>. Diakses 01 Desember 2023.



### **3.1. Gereja Partisipatif**

Gereja Partisipatif adalah sebuah persekutuan orang-orang yang disatukan oleh Kristus, pusat hidupnya, dan diutus oleh Kristus untukewartakan Injil. Gereja Partisipatif berarti semua anggota Gereja ikut mengambil bagian dalam hidup dan pelayanan Gereja, dalam melaksanakan keputusan yang dipercayakan Allah kepadanya. Dasar partisipasi adalah baptisan (bdk. Kan. 204§1). Melalui baptisan, seseorang dipersatukan dengan Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dengan mengambil bagian dalam Tri-tugas Kristus, sebagai imam, nabi, dan raja.<sup>7</sup>

Model Gereja Partisipatif pada hakikatnya merupakan wujud dari umat Allah dan Tubuh Kristus yang dibentuk dan dibangun atas dasar persekutuan hidup dan karya Allah Tritunggal Mahakudus. Model Gereja Partisipatif yang demikianlah, yang menjadi model Gereja Partisipatif di Keuskupan Pangkalpinang. Dalam membangun dan mewujudkan Gereja berpartisipatif sangat diharuskan partisipasi seluruh umat dalam kesatuannya dengan Kristus. Partisipasi dan pengalaman dalam kesatuan dengan Kristus melahirkan kesatuan seluruh anggota Gereja.<sup>8</sup>

### **3.2. Berpusat Pada Kristus**

Berpusat pada Kristus membangun Gereja Partisipatif berarti Yesus menjadi pusat, model, teladan dalam berpastoral dan pelayanan di Keuskupan Pangkalpinang. Sebagaimana ditegaskan dalam pedoman pastoral Keuskupan Pangkalpinang, Gereja Partisipatif berpusat pada Kristus berarti:

Yesus, dalam kesatuan dengan Bapa dan Roh Kudus, adalah pusat hidup Gereja (umat Allah). "Pusat" di sini berarti Kristus menjadi sumber keberadaan dan kehidupan Gereja. Kristus adalah pusat pelayanan dan pengabdian atau misi Gereja (Gereja ada untuk melaksanakan misi Yesus, menyelamatkan umat manusia dan memuliakan Bapa). Kristus adalah tujuan (hidup abadi, Kerajaan Surga, keselamatan) dan jalan hidup Gereja.<sup>9</sup>

Lebih lanjut pedoman pastoral keuskupan Pangkalpinang menekankan bahwa berpusat pada Kristus tanpa membangun komunio bukanlah ciri Gereja Partisipatif, sebaliknya berkomunio tanpa berpusat pada Kristus juga bukanlah Gereja Partisipatif.<sup>10</sup> Pedoman pastoral Keuskupan Pangkalpinang mengatakan:

Gereja harus dipandang sebagai tempat istimewa perjumpaan Allah dan manusia. Allah memilih untuk mewahyukan misteri kedalaman hidup-Nya dan melaksanakan rencana keselamatan-Nya. Misteri itu hadir dan aktif dalam jemaat, orang-orang yang wafat dan bangkit bersama Kristus. Maka tujuan utama Gereja adalah menjadi tanda persatuan manusia dengan Allah, dan berakar pada persatuan ini dapat terbangun persekutuan umat Siapapun yang masuk dalam persekutuan itu diharapkan menghasilkan buah, maka persekutuan dengan Yesus yang membangkitkan persekutuan umat merupakan syarat yang sungguh perlu untuk berbuah.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Sukacita Menjadi Gereja Partisipatif*, (Pangkalpinang: PIPA Keuskupan Pangkalpinang, 2018), hlm. 19, 136.

<sup>8</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif, Pedoman Pastoral Keuskupan Pangkalpinang*, (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 89.

<sup>9</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 89.

<sup>10</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 90.

<sup>11</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 90.



Berlandaskan pemahaman akan arti dan makna Gereja Partisipatif dan berpusat pada Kristus, Gereja (Umat Allah) Keuskupan Pangkalpinang (uskup, imam, dan umat awam) mempunyai satu tujuan dan berjalan bersama untuk membangun Gereja Partisipatif yang berpusat pada Kristus. Berpusat pada Kristus dan berkomunio adalah dua ciri yang saling berkaitan. Membangun Gereja Partisipatif yang berpusat pada Kristus ini berdasarkan pada visi, misi, dan spiritualitas.<sup>12</sup>

Dalam proses membangun Gereja Partisipatif yang berpusat pada Kristus, seluruh umat Allah Keuskupan Pangkalpinang mengakui bahwa Yesus adalah dasar dan sumber hidup. Yesus adalah model hidup Gereja. Gereja Partisipatif yang berpusat pada Kristus dihadirkan dalam komunitas dan pelayanan Gereja. Seluruh umat Allah Keuskupan Pangkalpinang hidup dalam persekutuan dengan Kristus. Spiritualitas kemuridan dan hamba Allah menjadi semangat dalam melaksanakan visi dan misi untuk membangun Gereja Partisipatif yang berpusat pada Kristus.<sup>13</sup>

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **1. Sinodalitas Mencerminkan Kenyataan**

Dalam hantarannya, Paus Fransiskus menegaskan bahwa sinode ini adalah kegiatan Gerejawi dengan tokoh utamanya adalah Roh Kudus. Semua umat dilibatkan bahkan semaksimal mungkin mendengarkan mereka yang paling terpinggirkan dan yang selama ini jarang atau tak pernah bersuara. Paus sendiri mengajak seluruh elemen Gereja untuk merefleksikan tiga kata kunci: komunio, partisipasi dan misi.

Dengan ketiga kata kunci ini kiranya Paus hendak mengajak kita semua umat untuk melihat kenyataan hidup Gereja sehari-hari di tengah dunia. Fase pertama dari sinode itu telah berlangsung selama bulan Oktober 2023. Namun, Paus menghendaki diperpanjang hingga Oktober 2024 agar dihasilkan refleksi yang lebih mendalam. "Saya percaya Keputusan ini akan mengarah pada pemahaman sinode sebagai dimensi konstitutif gereja, dan untuk membantu semua orang menjalaninya sebagai jalan saudara dan saudari yang memberikan kesaksian akan sukacita Injil".<sup>14</sup>

Gereja di Asia sendiri telah merefleksikan sebelumnya realitas mengenai dunia yang dihadapi dalam konteks Asia yang kaya dengan kebhinekaan kebudayaan, bahasa, keyakinan dan tradisi serta kompleksitas problem karena kemiskinan. Berhadapan dengan realitas Gereja Asia tersebut, Paus Yohanes Paulus II menyerukan pentingnya dialog dengan semangat saling melengkapi, saling menghormati dan menjaga keharmonisan.<sup>15</sup> Selaras dengan harapan Paus, para Uskup Asia kemudian mencanangkan sebuah cara hidup menggereja yang baru, yang berpadanan dengan konteks Asia. Berhadapan dengan realitas yang pluralistic di berbagai di berbagai bidang kehidupan orang-orang Asia, maka setidaknya dengan menyentuh realitas yang dialami oleh-orang-orang Asia, maka para Uskup Se-Asia mencanangkan cara hidup yang baru itu dengan pertama-tama membangun tiga lapis dialog yakni dialog dengan Pluralitas Agama, Pluralitas Budaya, dan Kemiskinan. Gereja di Asia bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan berada dalam peziarahan dengan agama-agama dan

<sup>12</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 90; bdk. Keuskupan Pangkalpinang, *Sukacita Menjadi ...*, hlm. 18.

<sup>13</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 90; bdk. Keuskupan Pangkalpinang, *Sukacita Menjadi ...*, hlm. 19; bdk. LG. no. 4

<sup>14</sup> Lihat: <https://www.voaindonesia.com/a/paus-sinode-para-uskup-siap-dilangsungkan-pada-2023-dan-2024/6792300.html>. Diakses 8 Desember 2023.

<sup>15</sup> Paus Yohanes Paulus II. *The Apostolic Exhortation Ecclesia in Asia*. (6 November 1999), no. 6.



kepercayaan-kepercayaan yang lain, dengan latar belakang kebudayaan dan bahasa yang beraneka ragam serta tentu saja berhadapan muka dengan realitas ketimpangan atau kemiskinan ekonomi serta ketertindasan orang-orang yang lemah dan tak berdaya berhadapan dengan kekuasaan dan kekuatan kapitalisme.<sup>16</sup>

Tentu saja para uskup se-Asia melalui forum FABC telah melakukan banyak hal demi terwujudnya misi sukacita injil di Asia. Namun, tentu saja misi Gereja tidak pernah berhenti. Di setiap Gereja Partikular, refleksi dan tindakan nyata berbasis konteks dan tuntutan perjumpaan di medan pastoral senantiasa mengundang Gereja untuk terus mengupayakan pembaharuan.

## **2. Tantangan dan Harapan**

Perkembangan zaman dewasa ini menjadi tantangan konkret bagi Gereja. Gereja diajak untuk dapat menyikapi dengan tepat sehubungan dengan fenomena menurunnya semangat berpusat pada Kristus.<sup>17</sup>

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa “perkembangan cepat teknologi di bidang media jelas merupakan salah satu tanda kemajuan dalam masyarakat dewasa ini”. Namun, perkembangan itu harus dibarengi dengan kemampuan penggunaan atau pemanfaatan yang benar dan tepat sasaran. Apa pun bentuk kemajuan tersebut haruslah tetap memegang prinsip dan nilai-nilai yang menghargai kemanusiaan dan rumah bumi.<sup>18</sup>

Diakui bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah membantu terciptanya kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, pada saat yang sama kita merasakan juga adanya persoalan-persoalan yang timbul bersamaan dengan kemajuan-kemajuan tersebut. Kita terbantu dengan perkembangan di era digital, tetapi pada saat yang sama terdapat tantangan-tantangan yang harus disikapi dengan benar seperti: konsumeris, hedonis, individualis, dan eksklusivisme etnis. Tantangan yang ada menjadi ladang kerja bagi Gereja dalamewartakan evangelisasi Kerajaan Allah.<sup>19</sup>

Kita ambil 2 contoh tantangan yang menjadi ladang pelayanan misi dan partisipasi gereja, yaitu tantangan berkaitan dengan berkembangnya hedonis dan eksklusivisme etnis.

### **2.1. Hedonisme**

Hedonisme berasal dari kata Yunani yaitu *hedone* yang berarti kesenangan. Hedonisme adalah pandangan moral bahwa hal yang baik hanyalah kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.<sup>20</sup> Apalagi dengan kecenderungan manusia selalu saja tertarik oleh perasaan nikmat atau kesenangan diri semata dan memenuhi dahaga dan kepuasan materil dan badaniah.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Thomas C. Fox, *Pentecost in Asia: A New Way of Being Church in Asia*, (New York: Orbis Books, 2002), hlm. 22-37.

<sup>17</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif*, hlm. 25.

<sup>18</sup> Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Gereja dan Internet* (Seri Dokumen Gerejawi no. 111), diterjemahkan oleh R.P. F.X. Adisusanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 4-5; bdk. M. Sudhi Dharma, *Bahaya Keselamatan dalam Gereja pada Akhir Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017), hlm. 6.

<sup>19</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif*, hlm. 53.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 516.

<sup>21</sup> M. Sudhi Dharma, *Bahaya Keselamatan ...*, hlm. 58.



Kecenderungan yang sedemikian rupa sering menjauhkan manusia dari pencarian akan hidup Ilahi. Tidak jarang, untuk kesenangan dirinya pun, manusia bisa mengorbankan sesamanya. Untuk itu peran Gereja menjadi penting untuk menyadarkan umatnya lewat penyelarasan akan aspek-aspek hidup manusiawi seperti penguatan di bidang rohani, intelektual dan pastoralnya.<sup>22</sup>

## **2.2. Eksklusivisme Etnis**

Kebhinekaan etnis adalah sebuah keniscayaan. Keberagaman latar belakang budaya mestinya dilihat sebagai anugerah kekayaan kehidupan manusia. Namun, acapkali kedangkalan berpikir dan ego manusia yang merasa dirinya lebih baik dari yang lain melahirkan konflik-konflik horizontal. Di wilayah manapun, bahkan dalam lingkup gereja keragaman etnik itu adalah hal yang nyata. Jika tidak dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin di dalam Gereja sekalipun bisa terjadi pertengkaran yang merusak tatanan hidup kekeluargaan umat beriman.<sup>23</sup>

Umat cenderung memilih untuk datang menemui imam yang satu kampung halaman dengannya. Juga terjadi sebaliknya ada kecenderungan imam lebih melayani umat yang seetnis dengannya. Di sini ikatan etnis (daerah asal) berperan penting. Pada satu sisi ikatan tersebut memberikan rasa aman dan mengisi kekosongan peranan keluarga besar. Namun pada sisi yang lain ikatan tersebut menghambat pembauran dengan umat yang lain. Dengan kata lain mentalitas yang terbentuk ialah menikmati hidup dalam kelompok etnis hanya memindahkan kampung dengan segala karakternya ke tempat yang baru.<sup>24</sup> Untuk mencegah pelayanan yang eksklusif itu, sering pimpinan Gereja mengupayakan adanya rotasi atau perpindahan pelayan pastoral agar para imamnya jangan sampai terikat pada etnis tertentu. Dengan demikian, harapannya pelayanan pastoral bersifat inklusif dan mampu merangkul siapa saja untuk masuk ke dalam hubungan intim antar pribadi dengan Kristus dalam komuni yakni persaudaraan universal.<sup>25</sup>

## **3. Komunitas Basis Gereja (KBG) sebagai salah satu wujud Gereja yang Sinodal-Partisipatif**

Persoalan-persoalan yang diungkapkan diatas sebagian besar terjadi di akar rumput atau umat basis. Keuskupan Pangkalpinang misalnya menyadari pergumulan tersebut dan serentak mencari model pastoral yang bisa menjawab dan memberikan solusi yang tepat demi terwujudnya proses menggarami dan menerangi dunia (konteks gereja particular). Dalam mewujudkan visi, misi, dan spiritualitasnya, Gereja Keuskupan Pangkalpinang memilih model Gereja Partisipatif. Gereja Partisipatif adalah sebuah persekutuan orang-orang yang disatukan oleh Kristus, pusat hidupnya, dan diutus oleh Kristus untukewartakan Injil. Gereja Partisipatif berarti semua anggota Gereja ikut mengambil bagian dalam hidup dan pelayanan Gereja, dalam melaksanakan perutusan yang dipercayakan Allah kepadanya. Dasar partisipasi adalah baptisan (bdk. Kan. 204§1). Melalui baptisan, seseorang dipersatukan dengan Kristus, dibentuk menjadi umat Allah dengan mengambil bagian dalam Tri-tugas Kristus, sebagai imam, nabi, dan raja.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> GS, no. 4; bdk. Kongregasi Klerus, *Direktorium Tentang Pelayanan ...*, no. 70.

<sup>23</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 53; bdk. Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Gereja dan Internet ...*, hlm. 31.

<sup>24</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 53.

<sup>25</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 53, 61, 66.

<sup>26</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Sukacita Menjadi ...*, hlm. 19, 136.



Model Gereja Partisipatif pada hakikatnya merupakan wujud dari umat Allah dan Tubuh Kristus yang dibentuk dan dibangun atas dasar persekutuan hidup dan karya Allah Tritunggal Mahakudus.<sup>27</sup> Model Gereja Partisipatif yang demikianlah, yang menjadi model Gereja Partisipatif di Keuskupan Pangkalpinang. Partisipasi dan pengalaman dalam kesatuan dengan kristus melahirkan kesatuan seluruh anggota Gereja.<sup>28</sup>

Perwujudan Gereja partisipatif dan tentu dalam semangat sinodal diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan Komunitas Basis Gereja (KBG). Kegiatan-kegiatan di KBG bercermin dari semangat hidup komunitas jemaat perdana. Jemaat perdana menjadi model Gereja partisipatif yang dijiwai oleh Allah Tritunggal. Jemaat perdana yang terdiri dari orang yang bertobat dan dibaptis memiliki empat pilar pokok: (a) bertekun dalam pengajaran Para Rasul, (b) bertekun dalam persaudaraan, (c) bertekun dalam pemecahan roti, dan (d) bertekun dalam doa.<sup>29</sup>

Kegiatan-kegiatan KBG dalam membangun dan mewujudkan Gereja Partisipatif yang berpusat pada Kristus merupakan juga pemenuhan dari tiga tugas kaum beriman, yaitu sebagai nabi (mewartakan Sabda Allah), imam (menguduskan, mendoakan umat Allah), dan raja (menggembalakan dan memimpin umat Allah).<sup>30</sup> Selain itu, umat KBG menghadirkan dan menjadi tanda Kristus dalam Gereja (Paroki, lingkungan, dan keluarga) dan dunia dimanapun umat berada.<sup>31</sup>

Umat dalam KBG memusatkan aktifitas gerejawinya pada Sabda. Artinya, segala kegiatan selalu diinspirasi oleh apa yang Allah kehendaki untuk mereka lakukan sebagaimana mereka temukan dalam Sabda yang direnungkan secara bersama-sama.<sup>32</sup> Pendalaman iman itu menjadi kegiatan rutin, baik umat maupun kaum religious dan imam. Bahkan, konsistensinya harus dipertahankan dengan menjadikannya sebagai agenda tetap disetiap komunitas. Dengan demikian, diharapkan umat Allah menemukan kembali apa yang menjadi peranannya dalam relasi fundamental dengan Kristus.<sup>33</sup>

<sup>27</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 89.

<sup>28</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 89.

<sup>29</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 103-104.

<sup>30</sup> Dengan adanya KBG (*Komunitas Basis Gerejawi*) tingkat partisipasi umat semakin baik. Selain jumlah umat yang sedikit sekitar 20 keluarga di dalam setiap KBG, juga keluarga-keluarga merupakan salah satu tempat untuk menghadirkan Kerajaan Allah. KBG membantu umat dalam menghayati makna kebersamaan dalam keluarga, berdoa dan *sharing* Kitab Suci, doa bersama, saling melayani. Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 46, 89, 107.

<sup>31</sup> Dalam konteksnya sebagai komunitas yang bermisi, KBG yang sakramental adalah KBG yang inklusif, yang mampu berdialog, yang cinta lingkungan hidup, yang berakar pada ajaran iman, yang profetis, yang berpihak pada kaum miskin, yang transformatif, yang menghayati dan menghidupi komunitasnya sebagai sebuah keluarga dan sebagai komunitas yang memberdayakan. [Lihat Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 10-11.]

<sup>32</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 133; bdk. C. Putranto, *Dihimpun untuk Diutus ...*, hlm. 95.

<sup>33</sup> Kongregasi untuk Para Klerus, *Instruksi "Imam, Gembala ...*, no. 2; Ajaran Yesus adalah wadas tempat komunitas membangun hidup dan karya-Nya. Yesus sendiri adalah Jalan, Kebenaran dan Hidup. Dengan demikian komunitas dilatih untuk melakukan *sharing* Injil sebagai doa, refleksi dan berbagi pengalaman tentang Yesus. Dengan cara ini komunitas mengakarkan hidupnya pada kata-kata Yesus dan ajaran-ajaran Gereja. Pendalaman iman dalam *sharing* Injil membantu umat Allah Keuskupan Pangkalpinang untuk mendengar suara Roh Kudus dan bersama-sama menemukan dan mewujudkan kehendak Allah dalam situasi hidup konkret. Di sini Sabda menjadi daging berwujud (Kis. 4; Rm 16) sementara kita di evangelisasi dan menjadi pelaku evangelisasi tersebut (*agent of evangelization*). Kebersamaan sebagai komunitas di sekitar Sabda Allah juga menggambarkan secara simbolik kebersamaan martabat, kesetiaan kolektif dan penyerahan diri klerus, awam dan religius kepada Sabda Allah. [Lihat Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif ...*, hlm. 122, 28.]



Pendalaman iman tidak berhenti dalam sharing bersama namun dilanjutkan dengan perwujudan dalam aksi nyata. Ini merupakan salah satu bentuk perwujudan misi dengan semangat kekeluargaan yang sinodal.

### **KESIMPULAN**

Sinodalitas Gereja yang di dalamnya ada dinamika misi atau pelayanan hanya mungkin terwujud apabila ada kesadaran dari seluruh elemen umat untuk ambil bagian atau berpartisipasi secara aktif. Hal itu mengandaikan tak seorang pun berpangku tangan dan menjadi penonton. Setiap umat perlu bertanya diri, apa yang bisa dilakukannya dalam menggarami dan menerangi dunia. Hal itu dimulai dari tempat dimana dia tinggal atau bekerja. Panggilan itu terpatri dalam diri setiap umat beriman sebagai wujud tanggung jawab dan tugas panggilannya berkat Rahmat baptisan yang ia terima.

Untuk mewujudkan itu, setiap umat tidak berjalan sendiri. Dalam semangat kekeluargaan yang sinodal, umat dipanggil untuk melayani sesama dan dunia dalam tuntunan Sabda Allah. Sabda menjadi pusat dari komunio misi dan partisipasi. Itu berarti pula, dengan dijiwai Allah tritunggal Mahakudus, setiap umat baik secara pribadi maupun secara bersama-sama boleh berbagi rahmat kasih Allah di tengah dunia dan dengan itu pula duka dan kecemasan oleh karena kemajuan yang tak terkendali dapat teratasi dengan baik yang selalu memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dharma, M. Sudhi, *Bahaya Kesesatan dalam Gereja pada Akhir Zaman*, Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Fox, Thomas C., *Pentecost in Asia: A New Way of Being Church in Asia*, New York: Orbis Books, 2002.
- Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif, Pedoman Pastoral Keuskupan Pangkalpinang*, Jakarta: Obor, 2012.
- Keuskupan Pangkalpinang. *Sukacita Menjadi Gereja Partisipatif*. Pangkalpinang: PIPA Keuskupan Pangkalpinang, 2018.
- Kongregasi Klerus, *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam* (Seri Dokumen Gerejawi no. 48). Diterjemahkan oleh R. Hardawirya. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja" (*Lumen Gentium*). Diterjemahkan oleh R. Hardawirya. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini" (*Gaudium et Spes*), dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawirya. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- McBrien, Richard P., *The Church - The Evolution of Catholicism*, New York: HarperCollins, 2008.
- McConville, William, "Synod of Bishops", in Joseph A. Komochak, Mary Collins, Dermot A. Lane (ed.), *The New Dictionary of Theology*, Collegeville-Minnesota: A Michale Glazier Book, The Liturgical Press, 1987.



Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik Gereja dan Internet (Seri Dokumen Gerejawi no. 111), diterjemahkan oleh R.P. F.X. Adisusanto, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Paus Yohanes Paulus II. *The Apostolic Exhortation Ecclesia in Asia*. (6 November 1999). Putranto, C. *Dihimpun Untuk Diutus*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Ratzinger, Joseph Cardinal, *Called to Communion-Understanding the Church 'Today*, San Fransisco: Ignatius Press, 1996.

Address of His Holiness Pope Francis for the Openning of the Synnod, dalam: <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2021/october/documents/20211009-apertura-camminosinodale.pdf>. Diakses 01 Desember 2023.

<https://www.voaindonesia.com/a/paus-sinode-para-uskup-siap-dilangsungkan-pada-2023-dan-2024/6792300.html>. Diakses 8 Desember 2023.